

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris terdahulu terkait topik, antara lain :

Syafitri dkk (2016) meneliti tentang pengaruh komponen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufacture yang terdaftar di BEI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara komponen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengambil sampel laporan keuangan periode 2010-2014. Menggunakan metode *random effect* dan metode pengambilan data menggunakan teknik *judgment sampling*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0.0015.

Freitas (2017) meneliti tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas dan perputaran aktiva terhadap profitabilitas pada perusahaan *leader supermarket* di Dili Timor-Leste. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara likuiditas, solvabilitas dan perputaran aktiva terhadap profitabilitas pada perusahaan *leader supermarket*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan *leader supermarket* periode 2009 - 2013. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.375 2). .Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0.190.

Meidiyustiani (2016) meneliti tentang pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sector industry* barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas. Data yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2010-2014 menggunakan teknik

purposive sampling. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hantono dkk (2017) meneliti tentang pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap profitabilitas dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap profitabilitas. Data yang digunakan adalah laporan keuangan *consumer goods* periode 2011 - 2015 menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis substruktural 1 dan substruktural 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage*, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2). Likuiditas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (Y_1) dengan demikian H_1 diterima; 3). Ukuran perusahaan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (Y_1) dengan demikian H_2 diterima; 4). *Leverage* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (Y_1) dengan demikian H_3 ditolak; 5). Likuiditas (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y_2) dengan demikian H_4 ditolak; 6). Ukuran Perusahaan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y_2) dengan demikian H_5 diterima; 7). *Leverage* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y_2) dengan demikian H_6 ditolak; 8). *Corporate social responsibility* (Y_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y_2) dengan demikian H_7 ditolak; 9). Likuiditas (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y_2) melalui *corporate social responsibility* (Y_1) dengan demikian H_8 ditolak; 10). Ukuran perusahaan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y_2) melalui *corporate social responsibility* (Y_1) dengan demikian H_9 diterima; 11). *Leverage* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas (Y_2) melalui *corporate social responsibility* (Y_1) dengan demikian H_{10} diterima

Sutopo dkk (2015) meneliti tentang Pengaruh modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan agro di BEI. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak ada pengaruh antara modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap profitabilitas.

Isik dkk (2017) [*Journal of Business Economics and Finance* (JBEP- V.6- ISS.4-2017(1)-p.301-308)] telah melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Firm Size on Profitability: Evidence from Turkish Manufacturing Sector*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Data yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2005 - 2013. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas.

Waqas dkk (2014) [*Economics Management Innovation* (ISSN: 1804-1299)] telah melakukan penelitian dengan judul “*Impact of Liquidity & Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Data yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2000-2009 di 10 perusahaan sector kimia pakistan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Stamalevi (2015) [*E-International Journal of Academic & Scientific Research* (Volume 1, Issue 2, 2015)] telah melakukan penelitian dengan judul “*Analysis of Effects of Working Capital Management on Profitability of Manufacturing Companies : A Case Study of Listed Manufacturing Companies on Nairobi Security Exchange*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari modal kerja terhadap profitabilitas. Metode analisis data yang digunakan adalah

analisis regresi linier . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian diatas, menurut Syafitri dkk (2016) menyebutkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0.0015. Marcelina (2017) menyebutkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan, Sutopo dkk (2015) menemukan hasil yang berbeda bahwa Tidak ada pengaruh antara modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap profitabilitas. Perbedaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis hubungan modal kerja, likuiditas dan solvabilitas dengan profitabilitas. objek penelitian ini adalah perusahaan kontraktor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **•Analisis Hubungan Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Dengan Profitabilitas Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,.**

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas

Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Secara konsep dapat disimpulkan bahwa kinerja fundamental perusahaan diproksikan melalui dimensi profitabilitas yang memiliki hubungan kualitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi utang perusahaan (Harmono, 2011).

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan akan terus berkembang, karyawan akan sejahtera, dan meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2016).

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan atau sebuah badan usaha dalam menghasilkan laba pada suatu periode akuntansi. Dengan mengukur tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, kita juga dapat mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas aset operasional perusahaan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba pada suatu periode akuntansi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Munawir (2014) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan “Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu.

Dalam penelitian ini, profitabilitas perusahaan diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Sawir (2015) *Return On Asset* yaitu rasio antar *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktifitas aset dalam memberi pengembalian pada penanaman modal. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuntungan aset yang dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat keuntungan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasai perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, diantaranya:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan, semakin tinggi *gross profit margin* maka akan semakin baik pengaruhnya didalam perusahaan.

2. *Operating Profit Margin* (OPM)

Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dari pengeluaran lainnya dikurangi, kecuali bunga dan pajak.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Pengukuran ini adalah ukuran untuk mengukur persentase keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dari pengeluaran termasuk bunga dan pajak.

4. *Return on Investment* (ROI)

Pengukuran ini adalah ukuran ke-efektivan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia.

5. *Return on Equity* (ROE)

Pengukuran ini adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik atas investasi di perusahaan.

Menurut Ross (2010) *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Munawir (2014), ROA memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2.2.1.1 Rasio Profitabilitas

Horne (2016), menjelaskan rasio profitabilitas adalah “rasio keuangan yang menghubungkan laba dengan penjualan investasi pada perusahaan”. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya disbanding dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk menilai produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri.

Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Analisa *Return On Asset* (ROA) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif.

Analisis *Return On Asset* (ROA) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Asset* (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan.

Return On Asset (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah aset (*Net Operating Assets*) yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Sebutan lain untuk ROA adalah “*Net Operating Profit Rate Of Return*” atau “*Operating Earning Power*” (Munawir, 2014). Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Semakin besar

nilai *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin baik, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total aset yang dimilikinya.

2.2.2 Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik dalam perusahaan yang bergerak di bidang industri ataupun jasa. Modal kerja harus selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan melakukan kegiatan usaha. Menurut Munawir (2014) dalam bukunya “Analisa Laporan Keuangan” menyatakan: Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung current ratio adalah :

$$Working\ Capital = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liability}$$

Riyanto (2010) mengungkapkan pendapatnya bahwa modal kerja terdiri atas tiga konsep yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja merupakan seluruh aset lancar seperti kas, piutang, surat-surat berharga dan persediaan dimana aset lancar ini berputar sekali dan dapat kembali dalam bentuk semula atau dapat bebas kembali dalam waktu yang relatif singkat. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Menurut konsep kualitatif modal kerja merupakan sebagian dari aset lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu selisih lebih antara jumlah aset lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini menunjukkan kemungkinan tersedianya aset lancar yang lebih besar daripada hutang jangka pendek. Modal kerja dalam konsep ini sering disebut modal kerja bersih (*net*

working capital). Modal kerja bersih merupakan selisih dari aset lancar (*current assets*) dan kewajiban lancar (*current liabilities*). Aset lancar adalah aset yang diharapkan akan dijual, ditagih atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi. Contoh umum adalah kas, piutang dagang dan wesel tagih, investasi dalam efek, persediaan dan beban dibayar dimuka. Komponen dibayar dimuka memiliki arti yang sedikit berbeda dengan aset lancar lain, yaitu komponen ini tidak diharapkan untuk dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun. Kewajiban lancar merupakan kewajiban yang pelunasannya memerlukan aset lancar atau munculnya kewajiban lancar lainnya selama satu siklus operasi. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diharapkan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau dengan menciptakan kewajiban jangka pendek lain. Secara umum, jika suatu kewajiban diharapkan dapat dibayar dalam waktu 12 bulan maka diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar. Terdapat dua jenis kewajiban lancar. Jenis pertama timbul dari aktivitas operasi, meliputi utang pajak, pendapatan diterima dimuka (*unearned revenue*), uang muka, utang usaha, dan akrual beban operasi lainnya. Jenis kedua kewajiban lancar timbul dari aktivitas pendanaan, meliputi pinjaman jangka pendek dan bagian utang jangka panjang jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan. Modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada saat ini sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan.

2.2.2.1 Jenis f jenis Modal Kerja

Menurut jenisnya dapat digolongkan modal kerja sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dibedakan menjadi:

- a. Modal kerja primer yaitu modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang dinamis.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel merupakan modal kerja yang jumlahnya selalu berubah-ubah sesuai perubahan keadaan. Modal kerja ini di bedakan menjadi:

- a. Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah karena adanya fluktuasi musiman.
- b. Modal kerja siklus yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah
- c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat.

2.2.2.2 Fungsi Modal Kerja

Pentingnya modal kerja bagi perusahaan yang sedang beroperasi secara efektif dan efisien sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Peranan modal kerja bagi perusahaan adalah:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aset lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

3. Menjamin dimilikinya kredit perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya atau kesulitan keuangan yang terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi yang lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

2.2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat modal kerja, yaitu:

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi aset lancar.
 - a. Ukuran perusahaan, perusahaan kecil cenderung memiliki modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini terjadi mungkin karena perusahaan besar menjadi semakin intensif menggunakan modal, mempunyai skala ekonomi atau aliran kas yang relatif stabil, dan mempunyai akses yang lebih baik ke pasar uang.
 - b. Aktivitas perusahaan, semakin tinggi penjualan akan semakin besar aset lancar perusahaan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi utang lancar
 - a. Faktor eksternal dari industri *real estate* dan properti
 - b. Faktor internal, manajemen yang agresif akan menggunakan utang yang lebih tinggi karena akan memberikan profitabilitas yang tinggi, meskipun risiko juga akan semakin meningkat.

2.2.2.4 Pengaruh Modal Kerja Terhadap *Return on Asset (ROA)*

Pada dasarnya modal kerja sangat menentukan tingkat profitabilitas. Bila dilihat secara mendalam ternyata modal kerja mempunyai peranan penting dalam pembentukan profitabilitas. Modal kerja akan menciptakan penjualan dan hasil penjualan akan tercipta laba dan dari laba yang diperoleh dapat menciptakan

efisiensi perusahaan melalui besarnya tingkat profitabilitas. Modal kerja perusahaan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Periode modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja kembali lagi menjadi kas. Menurut Djarwanto (2010), bahwa perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan *Return On Asset*.

2.2.3 Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2010), pengertian likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi.

Menurut Bambang Riyanto (2010) tentang masalah likuiditas menyatakan bahwa: “Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi, jumlah alat- alat pembayaran (alat-alat) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar (*Zahoungskraft*) dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar (*Zahoungskraft*)”.

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa kemampuan membayar perusahaan baru dapat diketahui apabila kita telah membandingkan antara kemampuan membayar perusahaan dengan kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Jika perusahaan mempunyai kekuatan membayar yang begitu besar sehingga mereka mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus harus segera dipenuhi maka perusahaan tersebut disebut “likuid”. Sedangkan jika perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan membayar maka dikatakan “illikuid”.

Dalam perusahaan Likuiditas ada dua, yaitu:

1. Likuiditas badan usaha

Likuiditas badan usaha berhubungan dengan kewajiban kepada pihak luar. Jadi likuiditas badan usaha adalah kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat- alat likuid sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya terhadap pihak luar.

2. Likuiditas perusahaan

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya proses produksi.

2.2.3.1 Pentingnya Likuiditas Bagi Perusahaan

Suatu perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan apabila perusahaan mempunyai kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan besar. Tetapi suatu perusahaan apabila yang hanya keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas akhirnya perusahaan itu akan dalam illikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan atau kewajiban yang jatuh tempo sehingga perusahaan perlu mengendalikan tingkat kas untuk mendukung kelancaran aktivitas perusahaan dan menstabilkan likuiditas.

2.2.3.2 Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2014), jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas akhirnya perusahaan itu akan dalam keadaan ilikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Dapat disimpulkan kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012), rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2.2.4 Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa indikator rasio seperti *debt ratio (debt to total asset ratio)*, *Debt to equity ratio*, *time interest earned ratio*, dan *fixed charge coverage ratio*. Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur dengan *Debt to equity ratio (DER)*. *Debt to equity ratio (DER)* merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas.

Hasil perhitungan rasio solvabilitas harus dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya atau rata-rata industri sejenis. Hal ini untuk mengetahui bagaimana perusahaan memajemen pendanaannya. Menurut Darsono (2010) “untuk menilai rasio ini faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah stabilitas laba perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bisa ditoleransi daripada perusahaan yang telah memiliki catatan laba yang tidak stabil”.

Rasio DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan ekuitas. Menurut Djarwanto (2010) mengatakan “rasio hutang terhadap ekuitas adalah suatu usaha untuk memperlihatkan, dalam format lain, proporsi relatif hak pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang”. Rumusnya adalah total utang atau total kewajiban dibagi dengan modal pemegang saham (kekayaan bersih atau ekuitas). *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

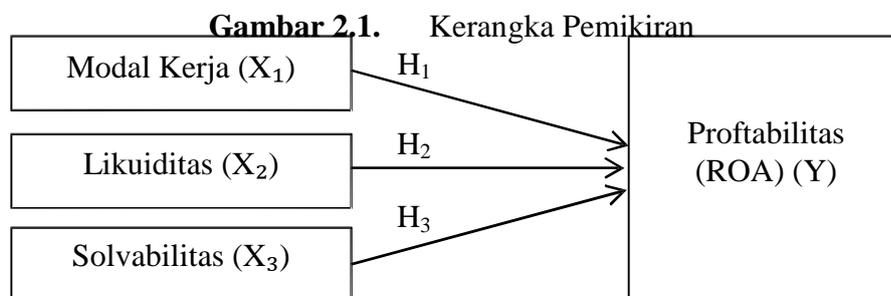
$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total of Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.2.4.1 Pengaruh Solvabilitas (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Menurut Darsono (2010), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual teoritis yang menyatakan bahwa modal kerja, likuiditas dan solvabilitas merupakan faktor yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan yang dalam penelitian ini diwakili oleh *return on asset* (ROA). Oleh karena itu kerangka konseptual teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini menggunakan variabel independen (X) yaitu modal kerja, likuiditas dan solvabilitas sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah profitabilitas perusahaan.

Pada umumnya *Return On Asset* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur pengendalian modal kerja di dalam suatu perusahaan, karena dengan peningkatan laba saja masih belum cukup sebagai ukuran bahwa perusahaan telah menggunakan modal kerja secara efisien.

Oleh karena itu perusahaan umumnya lebih mengarahkan usaha untuk mendapatkan *Return On Asset* maksimal dari pada laba maksimal.

Modal kerja merupakan kekuatan intern untuk menggerakkan kegiatan bisnis perusahaan, yaitu untuk membiayai kegiatan operasi rutin dan untuk membayar semua utang yang jatuh tempo atau dapat dikatakan sebagai modal kerja kuantitatif. Konsep modal kerja kuantitatif (modal kerja bruto) merupakan keseluruhan dari jumlah aset lancar. Pengawasan terhadap sumber dan penggunaan modal kerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan yang ingin mempertahankan tingkat profitabilitas / ROA, hal ini dapat tercapai selama modal kerja yang tersedia dikelola secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas, dikatakan bahwa modal kerja merupakan salah satu unsur aset milik perusahaan yang bisa mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (*Return On Asset*). Apabila modal kerja dapat dikelola dengan baik atau secara efisien, maka *Return On Asset* perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan modal kerja kurang baik atau tidak efisien maka akan memperkecil tingkat *return on asset*. Pengelolaan modal kerja harus dikelola dengan baik terutama pada perusahaan kontraktor dimana antara pendapatan usaha dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume pendapatan naik, maka investasi dalam kas juga bertambah, dan mengakibatkan meningkatnya modal kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas / ROA.

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis menurut Anwar Sanusi (2013) merupakan hasil pemikiran rasional yang dilandasi oleh teori, dalil, hukum dan sebagainya yang sudah ada sebelumnya. Hipotesis dapat juga berupa pernyataan yang menggambarkan atau memprediksi hubungan-hubungan tertentu diantara dua variabel atau lebih, yang kebenaran hubungan tersebut tunduk pada peluang untuk menyimpang dari kebenaran. Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dalam kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1. Analisis Hubungan Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar (Kasmir, 2016). Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya pengelolaan aset lancar dibandingkan dengan biaya yang digunakan, sehingga untuk menghindari itu di harapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Bila dilihat secara mendalam ternyata modal kerja mempunyai peranan penting dalam pembentukan profitabilitas. Modal kerja akan menciptakan penjualan dan dari hasil penjualan akan tercipta laba dan dari laba yang diperoleh dapat menciptakan efisiensi perusahaan melalui besarnya tingkat profitabilitas. Modal kerja perusahaan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Periode modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja kembali lagi menjadi kas. Hal tersebut sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Munawir (2014) bahwa Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas berarti tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas tentang hubungan modal kerja dengan profitabilitas maka hipotesis adalah:

H₁: Modal kerja berhubungan dengan profitabilitas

2.4.2 Analisis Hubungan Likuiditas Dengan Profitabilitas

Rasio likuiditas ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan semakin rendahnya resiko perusahaan tidak mampu membayar pokok pinjaman dan Bunga yang akan jatuh tempo, sehingga profitabilitas semakin tinggi. Syamsuddin (2011) menyebutkan bahwa tingkat *cash turn over ratio* ditentukan dengan jalan membandingkan antara

penjualan bersih dengan modal bersih. Semakin meningkatnya penjualan maka laba akan meningkat dan dengan meningkatnya laba maka profitabilitas perusahaan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin menurunnya penjualan maka profitabilitas juga akan semakin menurun. Teori tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinny (2016) yang mengemukakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas tentang hubungan likuiditas dengan profitabilitas, maka hipotesisnya adalah:

H₂ : Likuiditas berhubungan dengan profitabilitas

2.4.3 Analisis Hubungan Solvabilitas Dengan Profitabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2014). Rasio DER untuk menggambarkan solvabilitas suatu perusahaan mempunyai arti jika DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan yang menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas tentang hubungan solvabilitas dengan profitabilitas, maka hipotesisnya adalah:

H₃: Solvabilitas berhubungan dengan profitabilitas